

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian *Student centered Approach*

1. Pengertian *Student Centered Approach*

Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan berpusat pada siswa (*student centered*) adalah “proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak” (Oemar Hamalik, 2004: 201). Pendapat di atas menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak untuk belajar.

O'Neill, Geraldine and Tim McMahon (2005: 2) sependapat dengan Oemar Hamalik (2004: 201) bahwa “...*student-centred learning as focusing on the students' learning and what students do to achieve this, rather than what the teacher does*”. Pendapat O'Neill menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa belajar dari apa yang dilakukan bukan dari apa yang disampaikan guru. Pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik atau anak merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Pembelajaran berpusat pada anak dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berpusat kepada anak.

J.J Rousseau (Masitoh, dkk, 2005: 36) menyatakan bahwa “kita jangan menekankan pada banyaknya pengetahuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang anak, tetapi harus menekankan pada apa yang dapat dipelajari anak serta apa yang ingin diketahui anak sesuai dengan minatnya”. Pendapat J.J Rousseau menjelaskan bahwa *student centered* merupakan proses pembelajaran yang seluruh kegiatan dipusatkan pada anak dan minat anak sehingga anak yang mendominasi proses pembelajaran. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati (2010: 43) mengemukakan pembelajaran yang berpusat pada anak “...melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif (*active learning*), yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran”. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati menjabarkan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan SCA (*student centered approach*) inisiatif anak merupakan penentu keberlangsungan proses pembelajaran. Anak-anak melakukan eksplorasi dengan lingkungan dan tidak dimonopoli guru.

Student centered learning merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) berbeda dari pembelajaran berpusat pada guru (*instructor centered learning*) yang menekankan pada *transfer* pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Penjelasan di atas menerangkan tentang bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Student centered approach (SCA) merupakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Konsep *student centered approach* yang penting adalah belajarnya siswa. Guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* menghargai keunikan tiap individu dari diri setiap anak, baik dalam minat, bakat, pendapat serta cara dan gaya belajar masing-masing anak. Peserta didik atau anak disiapkan untuk dapat menghargai diri sendiri, orang lain, perbedaan, menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis dan berwawasan global.

“SCL puts students at the heart of the learning process, it is only proper recognition of this diversity that empowers students to realise their full potential; engaging with their teachers and embarking on the learning process in the manner that will be most beneficial to them” (Attrad, A, dkk. 2010). Pendapat Attrad, A menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach*, siswa merupakan titik pusat dari proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar, bereksplorasi, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Pengertian di atas disimpulkan bahwa *student centered approach* adalah pendekatan atau titik tolak tentang suatu proses pembelajaran. Siswa atau anak berada pada pusat pembelajaran sehingga anak dapat belajar aktif sesuai dengan

minat dan keinginan anak. Anak dapat mengembangkan proses *skill* berkomunikasi, pemahaman yang mendalam tentang topik, penelitian serta pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Jadi *student centered approach* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di TK.

2. Penerapan *Student centered approach*

Konsep Froebel tentang PAUD adalah konsep belajar melalui bermain, berdasarkan minat anak, dan anak sebagai pusat pembelajaran (*child centered*). Froebel (Doodington dan Hilton, 2010: 16) menegaskan “hanya dengan cara memperluas dan pengayaan naluri anak agar melibatkan diri kedalam permainan aktif, pendidik dewasa yang simpatik dapat membantu anak berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang bertindak, merasakan, dan berpikir”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran melalui *student centered approach* (berpusat pada anak), guru atau pendidik harus bersikap simpati pada gagasan anak dan membantu anak dalam memperluas serta pengayaan naluri anak, sehingga anak dapat melibatkan diri kedalam permainan aktif dengan demikian anak akan berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang dapat bertindak, berpikir, dan merasakan.

Froebel lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam menerapkan konsep pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*), anak diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajar, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajar anak sendiri, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhan anak, membangun serta

mempresentasikan pengetahuan anak berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukan oleh anak. Anak dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di TK tidak terlepas menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Wina Sanjaya (2010: 61) mengemukakan “strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai kegiatan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi”. Wina Sanjaya menjabarkan bahwa strategi merupakan rancangan kegiatan yang disiapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang melibatkan unsur lain yang disukai anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal.

Felder, Richard mengemukakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran *student centered approach*, siswa dituntut menjadi pelajar aktif, dimana siswa memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, mendiskusikan, menjelaskan, debat atau *brainstorming*, pembelajaran kooperatif, pengajaran induktif”. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan siswa atau anak dalam kelompok, anak bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dan proyek di bawah kondisi yang menjamin saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individu. Pengajaran induktif dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tantangan (pertanyaan atau masalah) pada siswa dan mempelajari materi atau tema dalam konteks mengatasi tantangan. Metode

induktif mencakup penyelidikan pembelajaran berbasis kasus instruksi, berbasis masalah, berbasis proyek, pembelajaran penemuan, dan *just in time* mengajar.

Penjabaran di atas disimpulkan bahwa *student centered approach* merupakan salah satu implementasi dari pendekatan belajar aktif. Pembelajaran yang berpusat pada anak sangat menekankan pada aspek individualisasi pengalaman belajar anak, pemberian kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan atau memilih kegiatan yang sesuai dengan minat anak. *Student centered approach* dapat juga berdasarkan pada pembelajaran berbasis minat, dimana minat tersebut merupakan keinginan anak secara spontan.

Endang Nugraheni (2007) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran yang berpusat pada anak guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada”. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran yang berpusat pada anak adalah mencari masalah yang sedang diminati anak sebagai pedoman untuk memfasilitasi anak dalam pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang dianggapkan oleh anak signifikan dan relevan terhadap pandangan masa kini tentang dunia.

Endang Nugraheni menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* menekankan pada siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa sendiri, terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan sumber daya dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada anak dapat mengembangkan potensi anak melalui masalah-masalah yang diminati oleh anak

untuk dikaji dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada anak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan anak tentang permasalahan atau tema yang dibahas.

Endang Nugraheni menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam penerapan *student centered approach* dalam pembelajaran guru bertugas mengarahkan dan mendorong kemerdekaan dan kapasitas anak untuk berkembang dalam kehidupannya. Pembelajaran yang berpusat pada anak harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu membina persepsi anak melalui pengalaman, menyakini bahwa masalah yang diutarakan anak merupakan permasalahan yang serius untuk mengembangkan pengetahuan anak, mendorong anak untuk selalu mengekspresikan diri, serta mengungkapkan permasalahan yang ingin dipelajari anak. Pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi anak.

Guru dapat melakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak, dalam berkomunikasi guru menggunakan emosi yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa dihargai. Guru memberikan kesempatan pada anak dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk meneliti dan melakukan kegiatan secara mandiri. Kesempatan yang diberikan oleh guru dapat memberikan pengalaman secara langsung pada anak. Hal ini dapat mendorong perkembangan kognitif anak. Pembelajaran yang menerapkan *student centered approach* dapat mendorong anak agar mau mencoba kegiatan dalam pembelajaran. Guru menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak, serta mengaguminya, sehingga anak akan mendapatkan dunianya.

Guru bertugas membantu mengembangkan potensi anak, karena anak sebagai pembelajar aktif. Anak mampu belajar dengan aktif dan membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki anak berasal dari interaksi pribadi dengan ide-ide, pengalaman dengan objek dan fisik, serta penerapan pemikiran logis terhadap semua pengalaman anak. Pandangan Vygotsky tentang pembelajaran dan pengajaran adalah guru dan anak-anak dapat bekerja dan bermain bersama untuk membangun pengetahuan dan pemahaman.

“Melaksanakan pendekatan SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia” (Endang Nugraheni, 2007).

Endang Nugraheni menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendekatan SCL guru berperan membantu anak untuk menentukan tujuan belajar yang akan dicapai, memberikan motivasi pada anak untuk menilai hasil belajarnya sendiri, membantu anak bekerjasama dalam kelompok dan memastikan anak untuk memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk menunjang belajar anak.

Anggani Sudono (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 102) berpendapat bahwa “metode pembelajaran untuk anak usia 0-6 tahun adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar”. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di TK hendaknya mengajak anak untuk memilih materi yang ingin dieksplorasi oleh anak. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada anak dilakukan guru dengan melibatkan ide-ide dan pemikiran anak dalam merancang materi pembelajaran dengan cara berdiskusi dan membuat kesepakatan-kesepakatan bersama.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran yang berpusat pada anak adalah guru dan anak saling bekerja sama dalam berdiskusi menentukan topik permasalahan yang diminati anak, selain itu guru juga terlibat dalam kegiatan yang sudah direncanakan oleh anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak. Ide dan minat anak merupakan prakasa kegiatan dalam pembelajaran. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memilih bahan-bahan, memutuskan tentang apa yang akan dikerjakan sesuai dengan ide dan kegiatan yang telah direncanakan.

Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya, menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek, mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan selama proses pembelajaran. Diakhir pembelajaran anak juga mengevaluasi kegiatannya sendiri. Selain itu, anak menggunakan otot kasarnya karena dalam proses pembelajaran anak sebagai pelajar yang aktif dalam melakukan kegiatan.

Pembelajaran yang menerapkan *student centered approach* menggunakan strategi belajar aktif, yang menjadikan anak sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada anak (*student center*) berupaya memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dengan penekanan pada aspek-aspek pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan dan individualisasi pengalaman belajar melalui kegiatan yang direncanakan oleh anak.

Pembelajaran yang menggunakan SCA tidak ditentukan oleh selera guru, tapi ditentukan oleh siswa atau anak. Siswa atau anak belajar dari topik yang

harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan tetapi juga siswa. Anak mempunyai kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri. Peran guru berubah dari sumber belajar menjadi fasilitator, artinya guru lebih banyak berperan sebagai orang dewasa yang membantu untuk bermain seraya belajar.

Kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana anak telah menguasai materi pelajaran, melainkan diukur dari sejauh mana anak telah melakukan proses belajar dan mampu meningkatkan aspek perkembangan anak. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar tapi berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar anak mau dan mampu belajar. Pada pembelajaran Taman Kanak-Kanak yang menggunakan *student centered approach* diterapkan melalui model pembelajaran area. Diana Mutiah (2010: 129) mengemukakan “model pembelajaran area ada tiga pilar utama dalam melaksanakan pembelajaran *student centered approach*, yaitu konstruktivisme, metodologi yang sesuai dengan perkembangan, dan pendidikan progresif”.

Diana Mutiah menjabarkan prinsip konstruktivisme berlandaskan pada penelitian Piaget bahwa anak secara aktif menginterpretasikan pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak kedalam dunia fisik dan sosial serta untuk membangun pengetahuan yang baru, kecerdasan serta moralitas anak sendiri. Anak membangun pengetahuannya sendiri dari berbagai gagasan yang dimiliki oleh anak. Proses pembelajaran terjadi ketika anak berusaha memahami lingkungan di sekeliling anak. Prinsip konstruktivisme ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk belajar dengan cara dan keinginan anak sendiri untuk

menemukan jawaban yang diinginkan. Setiap anak akan berkembang melalui tahapan yang umum, tapi anak merupakan individu yang bersifat unik.

Katz (Bredekamp, 2000) menyatakan “*In a developmental approach to curriculum design...(decisions) about what should be learned and how it would be best learned depend on what we know of the learners developmental status and our understanding of the relationship between early experience and subsequent development*”. Pernyataan Katz mengandung arti bahwa rancangan kurikulum atau kegiatan yang sebaiknya dipelajari oleh peserta didik, sangat tergantung pada pengetahuan guru tentang perkembangan peserta didik serta pemahaman mengenai keterkaitan antara pengalaman awal dengan perkembangan anak. Penelitian tentang perkembangan manusia menunjukkan bahwa anak-anak mengalami pertumbuhan dan perubahan yang universal pada aspek perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa (*linguistic*).

Setiap anak memiliki pola dan waktu perkembangan yang unik, seperti kepribadian, tipe belajar, dan latar belakang keluarga baik metodologi maupun interaksi orang dewasa dengan anak-anak haruslah sesuai dengan individu masing-masing anak. Pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan anak yang sedang berkembang dan memberikan tantangan bagi minat serta pemahaman anak. *Student centered approach* merupakan pendekatan yang bernuansa perkembangan. Proses pembelajaran bertujuan untuk dapat memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak dengan tetap memperhatikan perbedaan individual.

Diana Mutiah menjelaskan lebih lanjut prinsip utama pembelajaran yang menerapkan pendekatan berpusat pada anak yang ketiga adalah pendidikan

progresif. Pendidikan progresif menekankan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hidup. Pelaksanaan pendidikan progresif berdasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak dan konstruktivisme. Pendidikan yang berpusat pada anak dapat mendukung lingkungan belajar untuk meningkatkan keterampilan dan minat anak. Pembelajaran dapat dilakukan antar teman sebaya dan kelompok kecil. Penerapan *student centered approach* dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria-kriteria untuk mendukung proses pembelajaran.

3. Karakteristik *Student centered approach*

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa adalah kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam strategi dan metode secara bergantian, sehingga selama proses pembelajaran siswa atau anak berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. Cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai CBSA (cara belajar siswa aktif). Pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* mempunyai karakteristik dalam penerapannya.

Karakteristik *student centered approach* yaitu “siswa atau anak berada pada pusat proses belajar mengajar, guru memandu siswa atau anak, dan guru mengajar untuk penekanan pemahaman yang mendalam” (Jacobsen, dkk. 2009: 228). Jacobsen menjelaskan bahwa siswa atau anak berada pada pusat proses belajar mengajar sedangkan guru mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Anak menentukan sendiri topik atau tema yang akan dipelajari anak. Anak harus bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari interaksi dengan media atau sumber belajar dalam proses belajar yang anak laksanakan. Anak diharapkan dapat memperoleh balikan langsung atau pengalaman belajar dari proses pembelajaran.

Jacobsen lebih lanjut menjelaskan karakteristik *student centered approach* yang kedua adalah guru memandu siswa atau anak dalam proses pembelajaran. Guru membuat anak bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang anak rencanakan dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Guru dapat menjadi sumber belajar anak jika anak sudah benar-benar kebingungan. Karakteristik *student centered approach* yang ketiga adalah guru mengajar untuk menekankan pemahaman yang mendalam. Pemahaman yang mendalam melibatkan proses-proses yang banyak menuntut pemikiran (*thought demanding processes*) seperti menjelaskan dan menyelesaikan *problem solving*. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekan keterampilan-keterampilan selama berusaha mempelajari konten yang baru. Pada anak usia dini pemerolehan keterampilan berfikir melalui beberapa proses berfikir seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Proses tersebut meliputi skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan *Equilibration*.

“Senada dengan Jacobsen, Masitoh, dkk (2009: 8.6) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak meliputi beberapa hal yaitu, prakarsa kegiatan tumbuh dari anak, anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan, anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya, anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek, anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan, dan anak menggunakan otot kasarnya”.

Masitoh, dkk menjabarkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak seluruh kegiatan dimulai dari anak dan sesuai keinginan anak. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan anak. Anak menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan yang diminati anak dalam proses pembelajaran, meskipun dengan memanipulasi bahan-bahan dan menyiapkan alat dan bahan sesuai kegiatan yang dipilih anak. Hal ini dapat menstimulasi anak untuk berpikir tentang apa yang anak inginkan. Anak menggunakan seluruh inderanya untuk melakukan percobaan dengan objek-objek yang ada di sekitar anak, sehingga anak dapat menemukan konsep sebab akibat melalui pengalaman langsung yang dilakukan anak. Satu kegiatan yang diminati anak mampu mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan, sehingga seluruh aspek kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Dalam proses pembelajaran di TK, anak aktif belajar menggunakan seluruh tubuhnya terutama kekuatan fisik, sehingga anak dapat bereksplorasi sesuai dengan keinginannya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* anak merupakan subjek belajar. Anak tidak dipandang sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan anak ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki anak. Anak merupakan pembelajar aktif yang menggunakan seluruh tubuhnya untuk belajar. Anak diberi kebebasan untuk memilih dan memutuskan apa yang akan dikerjakan dan bahan apa yang akan digunakan. Anak bebas mengekspresikan bahan-bahan secara aktif

dengan seluruh inderanya melalui kegiatan percobaan dengan objek, sehingga anak akan mendapatkan pengalaman yang berguna untuk menunjang pengetahuannya. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran harus diutamakan karena peserta didik merupakan subjek pendidikan. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, tetapi memperhatikan setiap perbedaan siswa.

Proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* dapat berlangsung dimana saja. Proses mengajar merupakan proses mengatur lingkungan, anak tidak dianggap sebagai individu yang pasif hanya sebagai penerima informasi, tapi dipandang sebagai individu yang aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Anak adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan. Proses pembelajaran berpusat pada anak dapat berlangsung dimana saja, sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada anak, maka proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar anak. Anak dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar yang sesuai dan menggabungkan berbagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi yang akan dipelajari anak, misalnya anak akan belajar tentang macam-macam bunga, maka taman merupakan tempat belajar siswa.

Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan bukan pada hasil. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, tapi proses untuk mengubah tingkah laku anak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Aspek perkembangan anak adalah tujuan yang utama pada PAUD. Oleh karena itu,

penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan perilaku dan mengembangkan aspek kemampuan anak karena dalam proses pembelajaran guru mengajar untuk menekankan pada pemahaman anak. Metode dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada anak tidak hanya sekedar metode ceramah, tetapi menggunakan berbagai metode pembelajaran.

B. Kajian Pembelajaran TK B

1. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran tidak lepas dari kurikulum sebagai acuan pembelajaran, tapi kurikulum tersebut bukan acuan yang kaku untuk menjalankan pembelajaran pada anak usia dini khususnya TK. Kurikulum yang digunakan dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Prinsip pembelajaran anak usia dini meliputi beberapa hal, sebagai berikut “berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar, kreatif dan inovatif, mengembangkan keterampilan hidup, berorientasi pada perkembangan anak” (Partini, 2010: 45). Prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Partini senada dengan pendekatan pelaksanaan menu pembelajaran anak usia dini.

“Ada delapan pendekatan pembelajaran dalam menu generik yaitu, (1) berorientasi pada kebutuhan anak, (2) belajar melalui bermain, (3) kreatif dan inovatif, (4) lingkungan yang kondusif, (5) menggunakan pembelajaran terpadu, (6) mengembangkan keterampilan hidup, (7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar, (8) berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, (9) stimulasi terpadu, saat anak melakukan suatu kegiatan aspek-aspek perkembangan anak dapat distimulasi secara bersamaan” (Depdiknas, 2002: 5).

Depdiknas menjabarkan yang pertama adalah berorientasi pada kebutuhan anak. Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini termasuk TK harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak usia dini tidak hanya pada pelayanan pendidikan, namun kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan kesehatan dan gizi harus terpenuhi secara integratif dan holistik. Layanan pendidikan berarti anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang sesuai dengan tugas perkembangan yang dicapai oleh anak.

Guru harus memberikan stimulasi pada anak untuk mengembangkan aspek kemampuan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak harus berorientasi pada kebutuhan anak, karena anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Berorientasi pada kebutuhan anak berarti pendidik atau guru dalam melakukan pembelajaran hendaknya memperhatikan kebutuhan anak baik segi perhatian, fasilitas, perkembangan, materi, kegiatan yang sesuai dengan anak, usia, dan minat anak. Guru harus memperhatikan perkembangan fisik anak sesuai dengan usia anak, guru juga memberikan dan mengarahkan anak pada makanan yang sehat, serta pemeriksaan pertumbuhan anak secara rutin dalam layanan kesehatan dan gizi.

Kedua, bermain sambil belajar. Pembelajaran yang menarik dan menantang dengan cara bermain dapat mengajak anak didik untuk berfikir cerdas dalam menyelesaikan masalah, berani mencoba, dan memecahkan masalah. Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan

memanfaatkan benda-benda di sekitar. Isi kurikulum yang digunakan hendaknya *fleksibel*. Kurikulum bersifat *fleksibel* berarti dapat dikembangkan sesuai dengan minat anak, sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan bagi anak. Anak tidak merasa dipaksa untuk belajar, tetapi dalam kegiatan bermain guru telah menyisipkan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan anak. Hal ini didukung oleh penelitian Hoorn yang menunjukkan bahwa “bermain memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, imajinatif dan kreatif” (Partini, 2010: 50). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini harus bervariasi, menarik, dan menyenangkan.

Ketiga, kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal yang baru. Guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang mengasyikkan, *rileks* dan menyenangkan untuk anak. Guru tidak hanya terpaku untuk menerapkan metode–metode pembelajaran yang sudah ada, tetapi harus selalu kreatif dan inovatif menemukan metode-metode pembelajaran yang baru dan modern. Setiap proses pembelajaran guru harus pandai dan kreatif dalam memadukan tema dan kegiatan pembelajaran. Guru harus berinovasi dalam memfasilitasi belajar anak sesuai dengan minat anak, sehingga anak tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton dan aspek kemampuan anak akan berkembang.

Keempat, lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah lingkungan alam atau geografis, budaya, sosial, dan ekonomi. Guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif

dalam pembelajaran. Lingkungan juga harus diciptakan dengan menarik dan menyenangkan serta memperhatikan kenyamanan dan keamanan anak dalam bermain, sehingga anak dapat bereksplorasi diri. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan lingkungan sebagai sumber belajar anak. Perbedaan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi juga harus diperhatikan guru dalam melaksanakan kegiatan, sehingga kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang dapat terfasilitasi dengan baik.

Kelima, menggunakan pembelajaran terpadu. Kurikulum yang bersifat relevan dan terpadu yang berdasarkan pada keilmuan PAUD dapat mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh baik fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional dengan mempertimbangkan minat, kebutuhan dan lingkungan anak. Pembelajaran terpadu atau terintegrasi dikembangkan dari satu yang dekat dengan anak dan dipilih dari kejadian keseharian anak. Model pembelajaran terpadu beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Keenam, mengembangkan keterampilan hidup. Guru harus memberikan keterampilan hidup pada anak dalam pembelajaran dengan cara pembiasaan mandiri agar anak mampu menolong dirinya sendiri, disiplin, bersosialisasi agar anak dapat hidup dan tinggal di masyarakat, empati, dan tanggung jawab. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut diharapkan anak memiliki keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup anak kelak.

Ketujuh, menggunakan media dan sumber belajar. Proses pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari media dan sumber belajar, karena pada usia ini anak masih belajar secara konkrit tentang apa yang anak lihat, dengar, dan lakukan. Media dan sumber belajar anak usia dini dapat berasal dari lingkungan alam sekitar anak seperti daun, pohon, binatang, bunga, barang bekas, dan sebagainya atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan seperti plastisin, APE, miniatur tumbuhan dan binatang.

Kedelapan, berorientasi pada prinsip perkembangan anak. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan serta kapasitas yang dimiliki anak. Katz (Masitoh, dkk, 2005: 14) mengemukakan “bahwa dalam merencanakan kurikulum harus didasarkan pada pemahaman perkembangan berikutnya”. Guru atau pendidik harus memahami karakteristik perkembangan pada anak, variasi perkembangan yang mungkin terjadi, dan mendukung anak dalam periode tersebut.

Ciri-ciri pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu anak belajar sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasa aman secara psikologi. Siklus belajar anak berulang dari membangun kesadaran, memulai eksplorasi, dan memperoleh penemuan. Anak belajar dari interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Motivasi belajar anak berasal dari minat dan keingintahuan anak terhadap sesuatu yang menarik. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan

individual. Anak belajar dari cara sederhana ke rumit, dari konkrit ke abstrak, dari gerakan keverbal, dan dari egois ke rasa sosial.

2. Konsep Pembelajaran TK B

Pendidik atau guru harus memperhatikan sumber belajar, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan. Lingkungan belajar anak juga menjadi kriteria yang penting karena pada dasarnya AUD (Anak Usia Dini) belajar pengetahuan dari lingkungannya. Seorang pendidik atau guru harus memperhatikan penataan lingkungan yang sesuai untuk belajar anak.

“Wina Sanjaya (2010: 27) pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, serta kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti, lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus ada kerja sama antara guru dan siswa yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh potensi siswa dan sumber belajar. Sedangkan TK B adalah jenjang pendidikan di TK dimana anak berada pada rentang usia 5-6 tahun. Penjabaran di atas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran di TK B merupakan kegiatan belajar mengajar untuk memfasilitasi anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan kemampuan anak dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar dimana anak memperoleh pembelajaran dan pengetahuan dari proses bermain.

Pembelajaran di TK B menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar),

kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan serta tahap-tahap perkembangan anak.

Froebel (Anita Yus, 2011: 6) mengemukakan tiga prinsip dalam pembelajaran TK yaitu “pengembangan autoaktivitas, kebebasan atau suasana merdeka, pengamatan dan peragaan”. Froebel menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berarti anak dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, ketika anak belum aktif guru harus menstimulasi dan mendorong anak untuk aktif untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran TK harus memberikan kebebasan pada anak. Anak diberi kesempatan sebeb-bebasnya dalam proses pembelajaran untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Ketika kegiatan pengamatan dan peragaan, anak diberi kesempatan untuk mengamati objek maupun lingkungan dimana kegiatan ini dapat mengembangkan seluruh indera anak. Guru harus memperagakan segala sesuatu yang diajarkan pada setiap kegiatan karena anak masih berfikir konkrit.

“Menurut De Vries cara terbaik bagi anak untuk membangun pengetahuannya sendiri adalah berkaitan dengan minat anak dan menjalin kerja sama antara orang dewasa dengan anak, antara anak dengan anak lainnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui eksplorasi dan manipulasi” (Masitoh, dkk, 2005: 6).

Masitoh, dkk (2005: 6) mengungkapkan bahwa “pembelajaran TK perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan berdasarkan pada minat dan pengalaman anak, ...”. Kedua pendapat di atas dijabarkan bahwa pembelajaran di TK B berdasarkan pada minat atau keinginan anak, sehingga anak belajar dari pengalaman yang didapat anak.

Selain berbasis minat, pembelajaran TK bersifat terpadu dan *holistik*. Nana Syaodih (Masitoh, dkk, 2005: 48) menyatakan bahwa “kurikulum humanistik adalah kurikulum kurikulum yang menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja bersifat intelektual tetapi emosional dan tindakan”. Nana Syaodih menjabarkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh bukan pengalaman yang terpecah.

Slamet Suyanto (2005: 23) menyatakan bahwa “pembelajaran TK bersifat terpadu dan terintegrasi”. Slamet Suyanto menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu, anak tidak belajar jenis kegiatan tertentu seperti *sains*, matematika, dan bahasa, tetapi anak belajar dari fenomena dan kejadian yang ada di sekitar anak. Melalui pembelajaran terpadu dalam satu kegiatan yang dilakukan anak dapat belajar banyak hal dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Selain pembelajaran berbasis minat dan bersifat terpadu, pembelajaran TK menggunakan pembelajaran tema. “Pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok atau ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya” (Masitoh, dkk, 2005: 43). Masitoh, dkk menjelaskan bahwa pembelajaran tema berguna untuk mengorganisasi pembelajaran bagi anak. Melalui pembelajaran tema anak-anak dapat memahami lingkungan di sekitar anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Diana Mutiah (2010: 120) mengemukakan ada tiga model pembelajaran yang dilaksanakan di TK, yang meliputi “model pembelajaran berdasarkan sudut atau kelompok, area, dan sentra”. Pada dasarnya ketiga model pembelajaran tersebut hampir sama. Model pembelajaran sudut menitik beratkan atau memusatkan kegiatan berdasarkan minat anak. Sedangkan model pembelajaran area lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan kegiatan sesuai dengan minat anak. Ciri model pembelajaran sentra, yaitu pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide, pengetahuan anak, konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran sentra biasanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak disetiap proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Anak dapat termotivasi untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan bermain. Menurut Piaget (Masitoh, dkk, 2005: 4) “bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak”. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak ketika proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengoptimalkan aspek perkembangan anak.

C. Kajian Perkembangan Anak TK

1. Karakteristik Perkembangan Anak TK

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental, Usia dini adalah usia emas (*golden age*)

dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Anak mampu menyerap berbagai informasi dengan mudah. Soetjiningsih (1995: 1) mengemukakan bahwa “perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai proses pematangan”. Oemar Hamalik (2004: 94) yang menyatakan “perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi”. Pengertian di atas disimpulkan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur, kapasitas, dan fungsi sebagai proses kematangan.

Prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Snowman (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 32) mengemukakan “ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) meliputi aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif anak”. Senada dengan pendapat Snowman, Ahmad Susanto (2011: 33) menyatakan “aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, inteligensi, bahasa, sosial, dan moral”. Secara keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia 4-5 tahun (usia TK) meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosioanl.

a. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia 4-6 tahun meliputi pertumbuhan fisik, kemampuan motorik kasar dan halus. Pertumbuhan fisik pada anak menggambarkan struktur tubuh anak, sedangkan kemampuan motorik

digambarkan dengan koordinasi otot-otot tubuh dan gerakan. Soemiarti Patmonodewo (2003: 32) “ciri perkembangan fisik anak TK ditandai dengan otot-otot besar anak lebih berkembang dari pada kontrol terhadap jari dan tangan, sangat aktif, tubuh lentur, fisik anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan, dan membutuhkan istirahat yang cukup setelah melakukan berbagai kegiatan”.

Masitoh, dkk (2005: 8) mengemukakan “perkembangan motorik anak meliputi gerakan anak lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai secara santai, dan mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki”. Sedangkan Santrock (2002: 225) “perkembangan motorik kasar anak usia TK adalah anak masih suka jenis gerakan yang sama, kepercayaan diri anak dalam melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu objek dilakukan dengan penuh percaya diri, selain itu anak mampu berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebaya dan orang lain”. Santrock menjelaskan perkembangan motorik halus anak usia TK ditandai dengan koordinasi motorik halus anak telah meningkat dan menjadi lebih cepat. Tangan lengan, dan tubuh bergerak bersama di bawah komando yang lebih baik dari mata.

Penjabaran di atas disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan fisik-motorik anak usia TK sangat aktif, menyukai petualangan, dan kegiatan yang dilakukan sendiri. Anak sudah memiliki penguasaan kontrol terhadap tubuhnya. Otot-otot besar anak TK lebih berkembang dari kontrol jari dan tangan. Pada usia TK anak-anak belum terampil melakukan kegiatan yang rumit dan mengalami kesulitan dalam memfokuskan pandangan pada objek-objek yang kecil.

b. Perkembangan kognitif

Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Peaget, anak TK berada pada tahap pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental dan logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak menggunakan sesuatu benda sebagai simbol untuk mewakili ide atau pikiran anak.

Syamsu Yusuf (Masitoh, dkk, 2005: 9) mengemukakan “perkembangan kognitif pada masa prasekolah meliputi, kemampuan berfikir dengan menggunakan simbol, cara berpikir anak masih dibatasi oleh persepsi, cara berpikir anak masih kaku, dan anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan sesuatu atas dasar satu dimensi”.

Berdasarkan uraian di atas perkembangan kognitif anak sangat pesat. Pada usia TK anak sudah mampu berfikir dengan menggunakan simbol. Cara berpikir anak bersifat memusat yaitu terfokus pada objek atau benda konkrit. Anak usia TK sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasikan sesuai dengan pemahaman anak. Selain itu, pengertian anak tentang orang, benda, dan situasi berkembang dengan pesat.

c. Perkembangan bahasa

Masitoh, dkk (2005: 12) “perkembangan bahasa anak TK ditandai dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak”. Pada usia TK, anak sangat senang dan aktif berbicara. Anak dapat menggunakan bahasa dengan cara bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Perkembangan bahasa pada usia TK, meliputi anak sudah menaruh minat baca dan penguasaan kosa kata anak sangat pesat. Setelah usia enam tahun perkembangan kosakata anak mencapai sekitar 3000 kata. Perkembangan kosakata anak mencapai 15000 kata dan anak mempelajari atau memperoleh kata baru dengan kecepatan 10 kata perhari.

d. Perkembangan sosial emosional

Masitoh, dkk (2005: 10) “perkembangan emosional anak usia TK adalah anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, anak menjadi lebih asertif dan mampu berinisiatif”. Pada perkembangan sosial, anak mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan kesetaraan gender. Soemiarti Patmonodewo (2003: 35) perkembangan emosional anak masih cenderung egois dan iri hati, pada usia ini anak mampu mengekspresikan emosi dengan bebas dan terbuka.

Aspek perkembangan di atas merupakan karakteristik perkembangan anak TK, dimana tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi dari semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak secara optimal disetiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang waktu tertentu. Proses pembelajaran TK, guru harus memperhatikan perkembangan dan karakteristik anak TK.

D. Kerangka Pikir

Student centered approach adalah pendekatan atau titik tolak tentang suatu proses pembelajaran dimana siswa atau anak berada pada pusat pembelajaran sehingga anak dapat belajar aktif sesuai dengan minat dan keinginan anak. Dalam melaksanakan proses pembelajaran anak berada pada pusat proses

belajar mengajar. Anak menentukan sendiri topik pembelajaran yang anak inginkan sedangkan guru membantu anak untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru bertugas sebagai sumber belajar ketika anak sudah merasa kebingungan. Dalam kegiatan pembelajaran anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan *problem solving* dengan ide anak, sehingga anak memperoleh keterampilan berpikir dan pemahaman yang mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran, anak diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan topik dan cara belajar mereka sendiri. Anak dituntut menjadi pembelajar aktif dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan membantu dan memotivasi anak untuk mencapai aspek perkembangannya.

Aspek perkembangan anak TK meliputi perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Ciri perkembangan fisik motorik anak ditandai dengan meningkatnya koordinasi otot-otot tubuh. Ciri sosial-emosional anak adalah mudah bersosialisasi dengan orang di sekitar anak, anak cenderung mengekspresikan emosi dengan bebas, pada umumnya bersifat egois dan iri hati. Ciri kognitif anak TK ditandai dengan terampil dalam berbahasa dan kompetensi anak dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, serta mengagumi. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan anak.

Anak dapat berkomunikasi dengan baik, kognitif berkembang dengan cepat ditandai dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa dan sering bertanya kepada orang dewasa tentang apa yang diminati oleh anak, permainan masih

bersifat individual tapi anak tidak bermain sendiri. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, karena di dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik. Anak-anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, sehingga pembelajaran di TK harus bervariasi.

Masa usia TK berada pada usia prasekolah, dimana masa anak-anak untuk meniru. Pada masa ini anak memiliki karakteristik yang beragam dan bersifat unik. Usia TK merupakan masa untuk bermain. Anak usia TK mempunyai keingintahuan yang tinggi. Minat anak terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya akan menjadi pengalaman dalam mengembangkan pengetahuan anak. Oleh karena itu, guru memfasilitasi anak dalam kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik anak.

Usia anak-anak merupakan masa belajar paling potensi, hal ini disebabkan selama rentang waktu usia dini anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat diberbagai aspek. Masa ini merupakan masa peka untuk anak, sehingga pada periode ini merupakan wahana untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran TK harus memperhatikan prinsip bermain, karena pada tahapan ini anak belajar melalui keterlibatan secara langsung dan aktif dalam pengalaman bermain yang telah mereka pahami sendiri.

Guru mempertimbangkan usia dan tingkatan perkembangan anak, sehingga guru harus menciptakan lingkungan belajar dengan eksplorasi aktif. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan dan membantu anak dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan anak. Pembelajaran di TK sebaiknya

menggabungkan antara perkembangan anak, pendekatan pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tugas perkembangannya.

Kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik anak dapat berkembang dengan pembelajaran yang berpusat kepada anak. Pembelajaran berpusat pada anak (*student centre*) pembelajaran berbasis pada minat anak, dimana minat tersebut merupakan keinginan anak secara spontan. Minat anak dapat menggambarkan kebutuhan anak TK, sehingga guru dapat memfasilitasi anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

E. Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran kajian teori di atas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta?
2. Bagaimana penerapan *student centered approach* pada pembelajaran TK kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta?
3. Mengapa perkembangan anak kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta sangat pesat?
4. Media dan sumber belajar apa yang di gunakan dalam proses pembelajaran di sekolah laboratorium Rumah Citta?